

Optimalisasi Pemantauan Partisipatif sebagai Instrumen Peningkatan Partisipasi Politik Generasi Z pada Pemilu 2024

¹⁾Ni'matul Ma'muriyah, ²⁾Arche Evangelista Bantara, ³⁾Katerina

¹⁾Fakultas Pendidikan, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²⁾Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

³⁾Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Email Corresponding: 2351119.arche@uib.edu

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pemantauan Partisipatif
Partisipasi Politik
Generasi Z
Pemilu 2024
Edukasi Pemilih

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi pemantauan partisipatif dalam meningkatkan partisipasi politik generasi Z pada Pemilu 2024, dengan fokus pada kegiatan pengabdian masyarakat di TPS 9, RW 02 Kelurahan Sambau, Kota Batam. Mahasiswa Universitas Internasional Batam berperan sebagai pemantau aktif, sekaligus memberikan edukasi kepada pemilih pemula mengenai prosedur pemilu. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) dan edukasi tatap muka meningkatkan kesadaran serta partisipasi pemilih, terutama generasi Z. Tantangan yang dihadapi pemilih pemula, seperti kebingungan dalam memilih dan kurangnya pemahaman tentang prosedur pemilu, dapat diatasi melalui pendekatan edukatif yang tepat. Penggunaan teknologi dan media sosial juga diidentifikasi sebagai alat potensial untuk mendukung pendidikan politik bagi generasi muda. Kesimpulannya, pemantauan partisipatif dan edukasi langsung menjadi elemen penting dalam meningkatkan partisipasi politik generasi Z, dengan teknologi sebagai sarana yang efektif untuk menjangkau mereka di masa depan.

ABSTRACT

Keywords:

Participatory Monitoring
Political Participation
Generation Z
2024 General Election
Voter Education

This study aims to analyze the optimization of participatory monitoring in increasing the political participation of generation Z in the 2024 General Election, focusing on community service activities at TPS 9, RW 02, Sambau Village, Batam City. Studies from Universitas Internasional Batam acted as active monitors, while also providing education to first-time voters regarding election procedures. The results show that direct interaction with the Voting Community (KPPS) and face-to-face education increased awareness and participation, especially among Generation Z. Challenges faced by first-time voters, such as confusion in selecting candidates and a lack of understanding of voting procedures, were addressed through appropriate educational approaches. The use of technology and social media was also identified as a potential tool to support political education for young voters. In conclusion, participatory monitoring and direct education are essential elements in enhancing Generation Z's political participation, with technology as an effective means to reach them in the future

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah salah satu instrumen utama demokrasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pemilu memberikan rakyat kesempatan untuk memilih pemimpin dan wakil mereka, menentukan arah kebijakan negara, serta memastikan pemerintahan berjalan sesuai harapan. Pemilu yang bebas, adil, dan terbuka mencerminkan demokrasi yang sehat. Sejak pertama kali dilaksanakan pada tahun 1955, Pemilu di Indonesia mengalami berbagai perkembangan, salah satunya adalah pengawasan terhadap proses Pemilu. Pengawasan ini penting untuk menjaga kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam Pemilu. Selain lembaga

resmi seperti Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), masyarakat juga berperan dalam pengawasan melalui pemantauan partisipatif.

Pemantauan partisipatif melibatkan masyarakat dalam mengawasi setiap tahap Pemilu, mulai dari persiapan hingga penghitungan suara. Dengan adanya pemantauan partisipatif, potensi kecurangan dapat ditekan, serta menjadi sarana pendidikan politik bagi masyarakat. Dalam Pemilu 2024, generasi Z, yang lahir antara 1997 hingga 2012, mendapat perhatian khusus. Generasi ini tumbuh di era digital, dengan akses mudah ke informasi, namun juga rentan terhadap disinformasi dan ketidakpedulian politik. Pemantauan partisipatif dapat menjadi cara untuk meningkatkan partisipasi generasi Z dalam Pemilu.

Generasi Z, yang akrab dengan teknologi digital, dapat terlibat dalam pemantauan Pemilu melalui berbagai platform seperti media sosial atau aplikasi pemantauan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang proses Pemilu, tetapi juga mendorong rasa tanggung jawab moral mereka terhadap integritas demokrasi. Dengan demikian, generasi Z diharapkan tidak hanya menjadi pemilih aktif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga demokrasi.

Pemantauan partisipatif juga memberikan kesempatan bagi generasi Z untuk belajar lebih dalam mengenai Pemilu, aturan yang berlaku, serta potensi pelanggaran yang bisa terjadi. Pemilu 2024 akan menjadi momen penting bagi Indonesia, terutama karena banyak generasi Z akan menjadi pemilih untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, meningkatkan partisipasi politik mereka harus menjadi prioritas, dan pemantauan partisipatif merupakan salah satu strategi penting untuk mengajak generasi ini lebih aktif dalam menjaga kualitas demokrasi.

II. MASALAH

Partisipasi generasi Z dalam Pemilu 2024 menjadi fokus perhatian mengingat status mereka sebagai pemilih pemula. Sejumlah faktor, seperti minimnya literasi politik, apatisme terhadap sistem politik, dan kurangnya relevansi isu-isu kampanye dengan kebutuhan generasi muda, menjadi hambatan utama. Padahal, peran generasi Z dalam Pemilu 2024 tidak hanya penting dari segi jumlah, tetapi juga dari segi pengaruh mereka dalam menentukan arah politik Indonesia di masa depan. Keterlibatan aktif mereka dalam proses politik berpotensi membawa perubahan signifikan dalam lanskap politik Indonesia, menjadikannya aktor kunci dalam pemilu mendatang. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini, Bawaslu menginisiasi kolaborasi dengan mahasiswa Universitas Internasional Batam menyelenggarakan pemantauan langsung di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Melalui program pengabdian masyarakat, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pemantau pemilu, tetapi juga sebagai edukator politik yang aktif menjangkau pemilih pemula di TPS. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas demokrasi dan mendorong terbentuknya generasi muda yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa.



Gambar 1. Foto Lokasi Pemantauan Pemilu

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode partisipasi aktif dengan latar belakang Pemilu 2024 di Indonesia, yang merupakan momen penting bagi demokrasi. Mahasiswa Universitas Internasional Batam berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memantau proses pemungutan suara di TPS 9, RW 02 Kelurahan Sambau, Kota Batam. Metode ini melibatkan peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan aktif, memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses Pemilu, berinteraksi dengan KPPS, dan masyarakat pemilih.

Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di TPS, wawancara dengan anggota KPPS dan pemilih, serta kuesioner yang disebarluaskan kepada para pemilih. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait pelaksanaan Pemilu dan tantangan yang dihadapi. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi Bawaslu, dokumen aturan Pemilu, dan literatur terkait partisipasi politik dan pengawasan Pemilu.

Semua data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam partisipasi masyarakat dan efektivitas pengawasan partisipatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi aktif mahasiswa Universitas Internasional Batam dalam pengabdian masyarakat pada Pemilu 2024 di TPS 9, RW 02 Kelurahan Sambau, Kota Batam, menawarkan banyak wawasan baru tentang dinamika pemilihan umum di Indonesia. Pengabdian ini difokuskan pada upaya pemantauan partisipatif untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses pemungutan suara, khususnya dengan melibatkan generasi Z sebagai pemilih pemula. Dalam konteks demokrasi yang berkembang, generasi Z memegang peran yang semakin signifikan karena kelompok ini adalah bagian dari pemilih muda yang baru pertama kali memberikan hak suaranya. Namun, tantangan yang muncul dalam proses ini menunjukkan bahwa edukasi politik yang tepat dan intervensi langsung di lapangan sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan partisipasi politik di kalangan generasi ini.

Melalui pengabdian ini, mahasiswa bertindak sebagai pemantau langsung dalam proses pemilihan umum, dengan fokus utama pada pengawasan jalannya pemungutan suara serta pemberian edukasi bagi pemilih pemula. Pendekatan partisipasi aktif dalam pemantauan pemilu memungkinkan pengabdi tidak hanya mengamati, tetapi juga berperan aktif dalam berinteraksi dengan petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) dan para pemilih di TPS. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang bagaimana proses pemungutan suara berlangsung, tantangan yang dihadapi oleh para penyelenggara dan pemilih, serta bagaimana pengawasan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pemilu.

Sebelum memulai tugas pemantauan, pengabdi memperkenalkan diri kepada KPPS di TPS 9. Langkah ini bukan sekadar formalitas, melainkan bagian penting dalam membangun komunikasi yang baik dan mendapatkan izin resmi untuk mengawasi jalannya pemungutan suara. Interaksi awal ini membuka pintu bagi pengabdi untuk mengakses berbagai data penting terkait jumlah pemilih yang terdaftar, jumlah surat suara yang tersedia, dan status penggunaan surat suara. Selain itu, melalui interaksi ini, pengabdi mendapatkan izin untuk mendokumentasikan situasi di TPS, yang berfungsi sebagai bukti visual dalam proses pengawasan. Dokumentasi ini dapat berguna jika terjadi sengketa pemilu atau jika ditemukan potensi pelanggaran.

Penelitian Mu'in dkk. (2019) menekankan bahwa sinergi antara pemantau dan penyelenggara pemilu menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan proses pemilu yang transparan. Hal ini juga terbukti dalam pengabdian di TPS 9, di mana interaksi antara pengabdi dan KPPS berjalan dengan baik, sehingga pengawasan bisa dilakukan secara optimal. Kerjasama yang baik antara pengabdi dan KPPS tidak hanya meningkatkan kepercayaan antara kedua pihak, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk memastikan bahwa proses pemungutan suara berjalan sesuai aturan yang berlaku.

Namun, pengabdian ini juga mengungkapkan tantangan yang spesifik dihadapi oleh generasi Z sebagai pemilih pemula. Berdasarkan observasi di TPS 9, banyak pemilih pemula yang tampak kebingungan ketika hendak melakukan pendaftaran di KPPS. Kebingungan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap prosedur pemilu dan pilihan calon. Sebagai pemilih yang baru pertama kali terlibat dalam proses pemilu, generasi Z membutuhkan lebih banyak informasi dan arahan terkait mekanisme pemungutan suara.



Gambar 2: Calon Pemilih Menunda Mendaftarkan Diri ke KPPS karena Bingung

Temuan ini menunjukkan bahwa daftar calon yang dipasang di TPS, meskipun dimaksudkan untuk mempermudah pemilih dalam menentukan pilihan, tidak sepenuhnya efektif untuk memberikan pemahaman yang diperlukan oleh pemilih pemula. Beberapa calon pemilih menunda pendaftaran mereka karena merasa kebingungan saat membaca daftar calon yang terpampang. Dalam hal ini, upaya untuk memperbaiki komunikasi dan memberikan informasi yang lebih jelas sebelum hari pemungutan suara sangat penting untuk memastikan bahwa generasi Z dapat mengikuti proses pemilihan dengan percaya diri dan tanpa hambatan.

Penelitian Istianda dkk. (2021) menyoroti bahwa salah satu faktor kunci yang menentukan partisipasi pemilih adalah pemahaman mereka terhadap proses pemilu, termasuk aturan dan tata cara pemilihan. Dalam konteks ini, pengabdian di TPS 9 mengidentifikasi bahwa kurangnya informasi dan edukasi kepada pemilih pemula menjadi salah satu hambatan utama partisipasi mereka. Sebagai tanggapan atas situasi ini, pengabdi secara aktif memberikan edukasi langsung kepada pemilih pemula yang berada di lokasi TPS. Edukasi ini meliputi penjelasan mengenai prosedur pendaftaran, tata cara memilih, serta pentingnya menggunakan hak pilih mereka. Dengan edukasi langsung di lapangan, pengabdi dapat membantu para pemilih pemula merasa lebih siap dan percaya diri saat mengikuti proses pemungutan suara.



Gambar 3: Pemilih Pemula Antusias Daftar KPPS Pasca Edukasi Bersama Pengabdi

Hasil dari edukasi ini terlihat jelas dari meningkatnya jumlah pemilih pemula yang segera mendaftarkan diri setelah diberikan penjelasan. Antusiasme mereka untuk berpartisipasi dalam pemilu meningkat setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur pemilu dan pentingnya hak suara mereka. Dalam hal ini, edukasi langsung terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan partisipasi pemilih pemula. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Solihah dkk. (2018), yang menemukan bahwa kurangnya pengetahuan politik di kalangan pemilih pemula merupakan salah satu faktor utama yang menghambat partisipasi mereka dalam pemilu.

Selain memberikan edukasi langsung, pengabdi juga mencatat jumlah pemilih yang terdaftar dan surat suara yang terpakai di TPS 9. Dari 216 pemilih yang terdaftar, terdiri dari 194 pemilih tetap (DPT), 4 pemilih tambahan (DPTb), dan 18 pemilih khusus (DPK), ditemukan bahwa terdapat 57 surat suara yang tidak terpakai dari 273 surat suara yang tersedia. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya, baik karena ketidaktahuan tentang prosedur pemilu atau karena ketidakpedulian terhadap proses politik.

Rendahnya penggunaan surat suara ini juga mengarah pada kesimpulan bahwa kampanye dan edukasi yang lebih komprehensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilu. Terutama di kalangan pemilih muda, ketidakpedulian terhadap politik sering kali muncul karena

kurangnya informasi yang relevan dan menarik tentang bagaimana proses politik dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung. Sebagai pemilih baru, generasi Z membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dalam edukasi politik, termasuk memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk menjangkau mereka secara lebih efektif.

Penggunaan data eksperimen dalam pengabdian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemantau dalam memberikan edukasi langsung dapat meningkatkan partisipasi pemilih. Sebagai contoh, setelah pengabdi memberikan penjelasan dan motivasi kepada pemilih pemula, terjadi peningkatan antusiasme di kalangan generasi muda untuk mendaftarkan diri dan ikut serta dalam proses pemungutan suara. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi langsung di lapangan memiliki dampak positif dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pemilih pemula, terutama terkait minimnya pemahaman mereka tentang pemilu. Selain itu, dokumentasi visual yang dilakukan oleh pengabdi di TPS juga berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi proses pemilu.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek pengawasan pemilu secara umum, pengabdian ini menambahkan dimensi baru dalam upaya meningkatkan partisipasi politik, khususnya generasi Z, melalui pendekatan partisipasi aktif dan edukasi langsung. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Aprilyautami dkk. (2024), lebih banyak fokus pada aspek teknis pengawasan pemilu, sedangkan pengabdian ini menggabungkan pemantauan dengan pendekatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi pemilih. Dengan melibatkan pemilih secara langsung di lapangan, pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam upaya meningkatkan partisipasi politik di kalangan generasi muda.

Analisis tambahan dari data lapangan juga menunjukkan bahwa lokasi strategis TPS 9 di balai pertemuan warga yang luas dan terbuka memberikan kemudahan akses bagi pemilih dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pemungutan suara. Pengaturan TPS yang nyaman dan tertib berkontribusi pada kelancaran proses pemilihan, meskipun tantangan terkait pemahaman pemilih masih ada. Lokasi yang strategis ini memungkinkan pemilih untuk tidak berdesak-desakan dan menjalani proses pemungutan suara dengan lebih nyaman, yang menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya suasana tertib di TPS.

Dalam konteks yang lebih luas, pengabdian ini menunjukkan bahwa pemantauan partisipatif bukan hanya tentang menjaga integritas pemilu, tetapi juga tentang membangun kesadaran politik di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Dengan melibatkan generasi Z dalam proses pemilu dan memberikan mereka edukasi langsung tentang pentingnya partisipasi politik, pengabdian ini berhasil membentuk basis pemilih yang lebih sadar dan berkomitmen dalam menjalankan hak pilih mereka. Upaya ini sejalan dengan semangat demokrasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan nasib bangsa melalui proses pemilu. Pengalaman ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan partisipasi politik, tidak hanya melalui kampanye formal atau informasi yang bersifat umum, tetapi juga dengan pendekatan langsung yang menyentuh kebutuhan spesifik kelompok pemilih tertentu, seperti generasi Z. Mengingat bahwa generasi ini lahir dan tumbuh di era digital, penggunaan teknologi dalam edukasi politik juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau mereka.

Dalam konteks ini, teknologi dapat digunakan untuk mendukung inisiatif-inisiatif pendidikan politik yang lebih inklusif dan interaktif. Misalnya, platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi terkait proses pemilu, calon-calon yang bertanding, serta pentingnya hak suara secara lebih dinamis dan menarik. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, yang merupakan platform populer di kalangan generasi Z, dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif yang singkat namun berdampak. Konten visual dan interaktif yang dibuat secara khusus untuk generasi ini dapat memberikan informasi yang lebih mudah dicerna dan relevan bagi mereka.

Penggunaan teknologi ini juga dapat mencakup aplikasi khusus yang membantu pemilih dalam memahami proses pemilu dan memilih calon yang tepat berdasarkan preferensi dan nilai-nilai pribadi mereka. Aplikasi seperti ini, jika dikembangkan dengan baik, dapat memberikan panduan yang jelas dan informatif terkait pemilu, calon legislatif, serta partai politik yang bertarung, sehingga membantu pemilih pemula dalam menentukan pilihan secara lebih bijak.

Selain teknologi, faktor lain yang dapat mendukung peningkatan partisipasi politik generasi Z adalah lingkungan sosial mereka. Pengaruh teman sebaya, keluarga, dan komunitas tempat mereka berinteraksi memainkan peran penting dalam membentuk sikap politik generasi muda. Dalam pengabdian ini, pengabdi menemukan bahwa kepercayaan diri pemilih pemula untuk ikut serta dalam pemilu meningkat ketika mereka

melihat teman-teman sebaya atau anggota keluarga mereka berpartisipasi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis komunitas, seperti kelompok diskusi atau edukasi bersama dalam lingkup sosial yang akrab bagi generasi muda, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik.

Namun, penting juga untuk diakui bahwa upaya meningkatkan partisipasi politik generasi Z tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah apatisme politik, yaitu sikap tidak peduli atau tidak tertarik terhadap proses politik yang sering kali ditemui di kalangan generasi muda. Sebagai generasi yang lebih sering terpapar pada isu-isu global melalui media sosial, generasi Z cenderung lebih fokus pada masalah-masalah yang mereka anggap lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan isu hak asasi manusia. Dalam konteks ini, politik elektoral nasional sering kali dianggap kurang menarik atau tidak relevan bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghubungkan isu-isu yang lebih luas tersebut dengan konteks politik lokal dan nasional, agar generasi Z dapat melihat bagaimana keputusan politik yang mereka buat dalam pemilu dapat memengaruhi isu-isu yang mereka pedulikan.

Sebagai contoh, edukasi politik dapat dikaitkan dengan bagaimana kebijakan-kebijakan tertentu yang dibuat oleh pemerintah terpilih dapat berdampak langsung pada penanganan isu-isu lingkungan, pemberdayaan ekonomi generasi muda, atau kesetaraan gender. Dengan menekankan relevansi ini, generasi Z dapat lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam pemilu karena mereka memahami bahwa suara mereka dapat berpengaruh terhadap perubahan yang lebih besar dalam masyarakat.

Pengabdian ini juga menyoroti peran penting pendidikan politik yang berkesinambungan. Edukasi yang diberikan kepada pemilih pemula tidak hanya harus bersifat ad hoc atau dilakukan menjelang pemilu saja, melainkan harus terus berlangsung agar pemahaman politik generasi muda semakin matang. Pendidikan politik yang dilakukan sejak usia dini, baik melalui kurikulum sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler, dapat membekali generasi muda dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang sistem politik, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi.

Secara keseluruhan, pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam dalam Pemilu 2024 di TPS 9, RW 02 Kelurahan Sambau, Kota Batam, memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika partisipasi politik generasi Z dan bagaimana pemantauan partisipatif dapat memainkan peran dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Hasil pengabdian ini menekankan bahwa selain pengawasan terhadap jalannya proses pemilu, edukasi langsung kepada pemilih pemula merupakan elemen yang tak kalah penting dalam memastikan kelancaran dan transparansi pemilu. Melalui interaksi langsung dan pemberian informasi yang relevan, pengabdi berhasil meningkatkan antusiasme dan partisipasi pemilih pemula, khususnya generasi Z, dalam proses pemilu.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan politik yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan partisipasi politik di kalangan generasi muda. Selain itu, pengabdian ini juga menunjukkan bahwa teknologi dan media sosial memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat edukasi politik yang efektif, terutama dalam menjangkau generasi Z yang sangat terbiasa dengan teknologi digital.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan partisipasi politik generasi Z dalam pemilu masa depan harus mencakup berbagai pendekatan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik generasi ini. Pengalaman di TPS 9 ini menjadi pelajaran penting tentang bagaimana pemantauan partisipatif dan edukasi politik yang dilakukan secara langsung di lapangan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mendorong partisipasi politik generasi muda. Pada akhirnya, pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas pemilu, tetapi juga berperan dalam memperkuat fondasi demokrasi yang lebih inklusif di Indonesia.

V. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat di TPS 9, RW 02 Kelurahan Sambau, Kota Batam, dalam rangka Pemilu 2024, berhasil memberikan wawasan penting mengenai dinamika partisipasi politik generasi Z. Melalui pemantauan partisipatif, pengabdi tidak hanya memastikan kelancaran pemilu, tetapi juga memberikan edukasi langsung kepada pemilih pemula, yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi mereka. Tantangan seperti kurangnya pemahaman prosedur pemilu dapat diatasi dengan pendekatan edukatif yang tepat. Penemuan ini menekankan pentingnya pendidikan politik yang berkelanjutan dan penggunaan

teknologi sebagai alat untuk menjangkau generasi Z, guna membangun partisipasi politik yang lebih kuat di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak. Tim pemantau yang terdiri dari Arche Evangelista Bantara, Katerina, Tasya Meylarisman, Haura Anastasya Janati, May Delynn, Winson John Kerry, Verensia Ong, Valencia Carin, Vlorecita, Hansen Chua, Kerlin, Cindy, Syarah Difa Siregar, Hose Armando Lie, Sim Hwa Hwa, dan Jacelyn dari Universitas Internasional Batam menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Bawaslu Kepulauan Riau atas bimbingan dan sharing pengetahuan terkait kontestasi Pemilihan Umum. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dari Universitas Internasional Batam atas arahan dan bimbingannya. Terakhir, kami mengapresiasi kesediaan KPPS TPS 9 Kelurahan Sambau, Nongsa, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi proses pemantauan langsung di tempat pemungutan suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afhiani, S. N., Elyta, E., & Apriyani, E. (2024). Strategi Pendidikan Politik Pemilih Pemula (Generasi Z) Menjelang Pemilu Tahun 2024 Di Kabupaten Kubu Raya. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 7(2), 75–89. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.24031>
- Bidja, I. (2022). Fungsi Pengawasan Partisipatif Dalam Mewujudkan Pemilu Demokratis. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 2034–2041. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2740>
- Choeriyah, N., & Assyahri, W. (2024). Keterlibatan Generasi Z dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik Guna Mendekati Pelayanan yang Lebih Inklusif dan Responsif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (Isora)*, 2(2), 244–254. <https://isora.tpublishing.org/index.php/isora>
- Fadhli, R., Nurlidia, R. F., & Syam, R. Z. A. (2019). Generasi Z pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat: Bagaimana Mereka Berperilaku dengan Informasi. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 21(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v21i1.80>
- Fitriyani, A., Rosadi, A. D., Laila, F., Puspita, D., & Imron, A. (2024). Determinan Persepsi Perilaku Generasi Milenial Dengan Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024. *Journal Of Education Science*, 10(1), 14–24.
- Irawan, F. (2024). Analisis Pelaksanaan Pemilu 2024 Ditinjau Dari Aspek Yuridis Dan Perspektif Mahasiswa. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 599–613. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i4.849>
- Ramayanti, H., Akudra, B., Agustien, D., Wulandari, S., & Sari, Y. M. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Memantau Jalannya Pemilu 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(5), 635–640. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1513>
- Redhani, M. E., Fitri, M. S., Khalid, A. K., & Hanafi, H. (2020). Sosialisasi Pemilu Kepada Pemuda Guna Menciptakan Pemuda Yang Sadar Pemilu Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(1), 118–123. <https://doi.org/10.31602/jpauliska.v6i1.3372>
- Sarofah, R. (2023). Pengaruh Pendidikan Politik Gen Z Dan Millenial Terhadap Upaya Mewujudkan Pemilu Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(1), 70–79. <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.7219>
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi di Pemilu 2024. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 201. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2877>
- Sitorus, M. S., & Sitorus, S. H. (2023). Partisipasi Generasi Z dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilihan Umum 2024 di SMK Taruna Pekanbaru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 969–976. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.344>
- Syafei, M., & Darajati, M. R. (2020). Design of General Election in Indonesia. *Law Reform: Jurnal Pembaharuan Hukum*, 16(1), 97–111. <https://doi.org/10.14710/lr.v16i1.30308>
- Wajdi, M., & Asrumi, A. (2024). Analysing the slogan “LUBER” in Indonesia’s 2024 general election: A critical discourse analysis. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i1.39>